**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dinamika studi hubungan internasional terdapat berbagai isu kontemporer yang pada awalnya lebih bersifat kepada hal-hal yang teknis, yang kemudian berkembang menjadi sebuah agenda politik yang berimplikasi pada lahirnya pola baru dalam kerjasama inetrnasional, sehingga dalam perkembangan hubungan internasional saat ini tidak hanya memperhatikan aspek hubungan antar negara saja, yang didalamnya hanya mencakup aspek politik, budaya, ekonomi, serta aspek klasik lainnya, akan tetapi aspek lain seperti interdependensi ekonomi, keamanan transnasional, hak asasi manusia, organisasi internasional, rezim internasional, dan juga masalah lingkungan hidup.[[1]](#footnote-2)

Isu lingkungan secara khusus telah tumbuh menjadi isu hubungan internasional yang cukup signifikan dalam tiga dekade terahir.[[2]](#footnote-3) Hal ini disebabkan meningkatnnya *degradasi* lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran akan seriusnya tantangan ekologis yang dihadapi manusia.[[3]](#footnote-4)Selain itu, karakter isu lingkungan yang *transboundary* dan global semakin membawa isu tersebut kedalam area studi hubungan internasional.[[4]](#footnote-5)

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa isu lingkungan hidup menjadi salah satu fokus penting dalam hubungan internasional. Pertama, ada beberapa masalah lingkungan hidup yang sudah menjadi permasalahan global. Seperti emisi gas yang menyebabkan perubahan iklim di seluruh dunia. Adapun yang kedua, beberapa masalah lingkungan berhubungan dengan masalah eksploitasi sumber daya yang dimiliki bersama. Contohnya jika dalam pembuangan limbah dilakukan di laut perbatasan dua negara tentu dampaknya juga akan mengenai kedua negara tersebut. Ketiga, ada banyak permasalahan lingkungan yang sifatnya transnasional dan tidak terikat oleh batas wilayah negara.Keempat, meskipun permasalahan hanya pada tahap tingkat lokal, namun dialami oleh lintas negara.Kelima, dalam permasalahan lingkungan berkaitan dengan ekonomi-sosial maupun politik.[[5]](#footnote-6)Salah satu isu lingkungan hidup yang paling sering dibahas dalam hubungan internasional kontemporer adalah laju penurunan populasi dan kepunahan beberapa jenis spesies.

Kepunahan adalah hilangnya keberadaan spesies atau sekelompok *takson,* yang ditandai dengan matinya individu terahir spesies. Spesies juga disebut fungsional punah apabila beberapa anggotanya masih hidup tetapi tidak mampu untuk berkembang biak, misalnya karena sudah tua atau hanya ada satu jenis kelamin.Hewan langka merupakan hewan yang keberadaan atau populasinya sudah semakin berkurang, seperti badak jawa, harimau sumatera, dan penyu. Hewan ini menjadi langka dan terancam punah akibat banyaknya perburuan liar yang dilakukan oleh manusia dan perubahan kondisi alam atau perubahan iklim, sebenarnya prubahan iklim merupakan hasil dari proses alami akan tetapi perubahan tersebut menjadi semakin cepat dengan adanya aktifitas manusia *(Anthropogenic).[[6]](#footnote-7)* Perubahan kondisi lingkungan hidup yang di akibatkan oleh berbagi macam kegiatan manusia belakangan ini menjadi perhatian besar negara-negara, serta banyak menimbulkan reaksi keras kelompok tertentu .[[7]](#footnote-8) Oleh karena itu, dibutuhkan aktor lain untuk mengarahkan agar tidak ada lagi penurunan populasi ataupun kepunahan hewan kearah yang benar serta memastikan terdapat upaya penanggulangan yang efektif. Dalam hal inilah aktor NGO seperti WWF *(World Wide Fund for Nature)* berperan.

WWF *(World Wide Fund for Nature)* adalah sebuah organisasi non pemerintah internasional (NGO) yang menangani masalah-masalah tentang konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan yang dulunya bernama *World Wildlife fund* berganti nama menjadi *World Wide Fund for Nature* pada tahun 1986karena dianggap bahwa nama tersebut tidak mencerminkan ruang lingkup kegiatan organisasi tersebut, akan tetapi *World Wildlife Fund* masih menjadi nama resmi di Kanada dan Amerika Serikat. WWF didirikan oleh Pangeran Bernhard, Max Nicholson, Peter Scott, Guy Mountfort, dan Godfrey A. Rockefeller mereka merupakan orang-orang yang memiliki gairah dan memiliki komitmen untuk menandatangani deklarasi yang kemudian dikenal dengan Morges Manifesto. Kantor pertamanya dibuka pertama kali pada bulan september 1961 di Swiss Morges. WWF memiliki sekretariat pusat yang disebut WWF Internasional yang terletak di Gland, Swiss. WWF menggunakan symbol panda sebagai mascot karena menganggap panda merupakan hewan yang banyak dicintai oleh manusia dan hewan tersebut hampir punah keberadaannya. *World Wide Fund for Nature* merupakan bagian dari *World Wide Fund for Natureinternational*, sebuah jaringan organisasi konservasi independen terbesar di dunia dengan lebih dari 5 juta pendukung di seluruh dunia yang bekerja di lebih dari 100 negara, mendukung sekitar 1.300 proyek konservasi dan lingkungan.[[8]](#footnote-9)

*World Wide Fund for Nature* adalah sebuah yayasan yang pada tahun 2010 mendapatkan 57% pendanaannya dari pihak perorangan dan warisan, 17% dari sumber-sumber internasional (seperti Bank Dunia, DFID, USAID), dan 11% dari berbagai perusahaan.[[9]](#footnote-10) *World Wide Fund for Nature* keberadaannya sudah mendunia salah satunya ada di Indonesia, yaitu WWF-Indonesia (*World Wide Fund for Nature Indonesia).* WWF-Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. Dikelola oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Dewan Penasihat, Dewan Pengawas, dan Dewan Pelaksana. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga penentu arahan strategis dan kredibilitas WWF-Indonesia. Kantor Serikat Nasional WWF-Indonesia berada di Jakarta. Perannya memimpin dan berkoordinasi dengan 24 kantor WWF-Indonesia yang tersebar diseluruh negeri. Kantor sekretariat mengembangkan kebijakan dan prioritas, membantu pertukaran pembelajaran antar kantor, melakukan koordinasi untuk kampanye nasional berjalan dengan lancar. Kantor Sekretariat Nasional juga menjaga agar upaya WWF-Indonesia selaras dengan Global WWF *Network.*

WWF-Indonesia memiliki sejumlah kantor lapangan (Field Office). Dua dari kantor lapangan ini, melakukan koordinasi untuk kegiatan dan program di lokasi konservasi. kantor lapangan yang ada di Jayapura merupakan kantor yang mengkoordinasi seluruh kegiatan WWF-Indonesia di Papua dan Irian Jaya bagian Barat. Kantor lapangan tersebut melakukan upaya pelestarian di tingkat lokal. Mereka bekerjasama dengan pemerintah lokal, melalui kegiatan proyek praktis di lapangan, penelitian ilmiah, memberi masukan untuk kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan. WWF-Indonesia merupakan bagian dari independen dari jaringan WWF dan affiliasinya.[[10]](#footnote-11)

*World Wide Fund for Nature*fokus menangani masalah lingkungan dan keanekaragaman flora dan fauna di bumi. Sama halnya dengan WWF-Indonesia yang memfokusan terhadap masalah lingkungan dan keaneka ragaman flora dan fauna dan berusaha untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia. Adapun upaya yang dilakukan adalah menyelamatkan keanekaragaman spesies dengan mempromosikan pelesetarian yang memberikan keuntungan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Untuk memulihkan kerusakan ekosistem dan mengurangi beragam ancaman seperti yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan bahan kimia beracun yang mengakibatkan terganggunya ekosistem di laut, sehingga berpengaruh pada punahnya sejumlah hewan langka salah satunya adalah penyu belimbing.

Penyu belimbing *(Dermochelys Coriacea)*adalah penyu tertua berasal lebih dari 60 juta tahun yang lalu. Penyu belimbing *(Dermochelys Coriacea)*merupakan penyu terbesar yang pernah hidup, dan memiliki sebaran geografis yang paling luas untuk jenis reptil. Luasan habitatnya membentang dari kawasan pantai peteluran didaerah tropis sampai kawasan sub tropis yang bersuhu lebih rendah, dan beberapa ekor ditemukan mendekati kutub. Penyu belimbing *(Dermochelys Coroacea)*juga merupakan penyu yang menyelam paling dalam dan dalam durasi waktu yang paling lama. Jumlah populasi penyu belimbing yang bertelur adalah sekitar 34.000 ekor penyu betina. Penyu betina umumnya bertelur jika mereka sudah mencapai umur 10 tahun, sayangnya dari puluhan telur yang dihasilkan hanya ada satu tukik (bayi penyu) yang mampu bertahan hingga dewasa (10 tahun). Penyu belimbing merupakan pengelana samudera dari masa lampau, telah hidup di ekosistem laut sejak lebih dari 150 juta tahun lalu. Walaupun penyu belimbing telah di lindungi melalui berbagai hukum dan perjanjian internasional, namun populasinya cenderung menurun menunjukan angka penurunan yang mengkhawatirkan akibat eksploitasi perdagangan maupun konsumsi telur, pembangunan yang merusak kawasan pantai peteluran, terjerat alat tangkap ikan, polusi air laut dan sampah yang tertelan oleh penyu. Disinilah peran WWF-Indonesia membantu perlindungan penyu belimbing sebagai salah satu spesies yang terancam punah. Salah satu upaya WWF-Indonesia dalam melindungi penyu belimbing yang merupakan spesies endemik unik yang sulit dijumpai ini dengan cara memberikan teknik patroli di habitat peneluran penyu belimbing dan WWF-Indonesia juga menjalankan program *Social Development* dan *Satellite Tracking*, di pantai Jeen Womom di Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang konservasi populasi penyu belimbing dan peranan WWF-Indonesia dengan mengangkat judul **“Peran WWF *(World Wide Fund for Nature)* Dalam Upaya Konservasi *Biodeversity*.**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran WWF terhadap keberadaan penyu belimbing di Indonesia?
2. Bagaimana konservasi penyu belimbing di Indonesia?
3. Bagaimana program WWF dalam pelestarian penyu belimbing di Indonesia?
4. **Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah dan berbagai fenomena yang terjadi pada masalah penelitian sedangkan kemampuan peneliti dalam pencarian data memiliki keterbatasan, maka pembatasan masalah dalam peneltian ini lebih menitik beratkan pada pelaksanaan WWF dalam upaya konservasi penyu belimbing di taman pesisir Jeen Womom-Papua Indonesia dari tahun 2011-2016.

1. **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah diajukan untuk memudahkan analisa mengenai permasalahan yang didasarkan pada identifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

**“Sejauhmana Peran WWF (World Wide Fund for Nature) dalam melakukan konservasi penyu belimbing sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan populasi Penyu Belimbing di Papua Indonesia”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai, adapun beberapa tujuan yang akn dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran WWF terhadap keberadaan penyu belimbing di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pelestarian penyu belimbing di Indonesia.
3. Untuk mengetahui implementasi WWF dalam pelestarian penyu belimbing di Indonesia.

**2**. **Kegunaan Penelitian**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai keterlibatansuatu Organisasi Internasional, dalam mengatasi suatu permasalahan. Khususnya peran WWF dalam upaya konservasi populasi penyu belimbing di Indonesia.
2. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kecintaannya kepada lingkungan atau terhadap satwa-satwa yang dilindungi supaya keseimbangan alam bumi ini dapat terjaga.
3. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
4. **Kerangka Teoritis**

Untuk mempermudah penelitian ini, diperlukan landasan dalam memperkuat analisa mengenai WWF *(World Wide Fund for Nature)*Indonesia dalam pelestarian penyu belimbing di Papua-Indonesia. Sebelum mengemukakan konsep-konsep yang akan membahaspokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tema penelitian ini, adalah suatu keharusan didalam suatu penelitian untuk menggunakan pendekatan ilmiah kerangka pemikiran konseptual dalam mengarahkan penelitian yang dimaksud.

Dalam kerangka teoritis ini bertujuan untuk membantu dalam memahami dan menganalisis permasalahan dengan ditopang oleh pendapat para pakar yang berkompeten. Oleh karena itu, peneliti akan mnggunakan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai sarana untuk membentuk suatu pengertian dan menjadikan pedoman dalam objek penelitian. Kriteria utama dalam suatu kerangka pemikiran ialah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir untuk dapat membuahkan kesimpulan berupa hipotesis, hal ini berarti dalam menghadapi permasalahan yang diajukan maka digunakan teori-teori ilmiah sebagai analissis yang membantu dalam memecahkan masalah.

Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan individu atau kelompok yang melintasi batas-batas teritorial negara, atau semua interaksi yang melibatkan lebih dari satu negara atau lebih dapat dikatakan sebagai hubungan internasional. Hubungan internasional dilaksanakan melalui banyak jalur disamping jalur pemerintah. Sebagai aktor dalam politik global negara juga tidak selalu bertindak sebagai aktor yang *unitary*dan kelompok-kelompok yang ada didalamnya tidak selalu bertindak secara koheren. Selain negara pun ada banyak aktor lain seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional.[[12]](#footnote-13)

Berakhirnya perang dingin telah mengakhiri sistem bipolar dan berubah pada multipolar atau secara khusus telah banyak mengalihkan persaingan yang bernuansa militer kearah persaingan atau konflik kepentingan ekonomi diantara negara-negara di dunia. Pasca Perang Dingin, isu-isu Hubungan Internasional yang sebelumnya lebih terfokus pada isu-isu *high polittics* (isu politik dan keamanan) meluas ke isu-isu *low polittics* (isu-isu HAM, ekonomi, terorisme, dan lingkungan hidup).[[13]](#footnote-14)

Isu lingkungan hidup sudah menjadi perbincangan hangat dalam kancah dunia internasional, pasca terjadinya perang dingin. Diberbagai negara sudah mulai menyadari pentingnya lingkungan untuk kelangsungan hidup bagi generasi dimasa yang akan datang. Meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap lingkungan hidup umumnya dikalangan pemerintahan khususnya ditingkat negara dan bertambahnya persoalan kemerosotan hidup diangkat dalam agenda peraturan internasional.[[14]](#footnote-15)

Didalam Undang-undang No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Bahwa lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.[[15]](#footnote-16)

Didalam penelitian ini, penulis mengangkat WWF sebagai aktor dalam hubungan internasional dimana WWF merupakan sebuah organisasi internasional yang melakukan kerjasama dengan pemerintah Indonesiadalam isu lingkungan hidup yaitu kepunahan populasi penyu belimbing di Indonesia.

Pada dasarnya hubungan internasional mempelajari perilaku internasional, yaitu peranan aktor negara *(state actors)* maupun *(Non-state actors)*didalam hubungan internasional pun ada organisasi internasional, menurut **Suryokusumo**:

**“Organisasi internasional merupakan salah satu aktor politik internasional. Organisasi internasional diperlukan dalam rangkakerjasama, menyesuaikan dan mencari kompromi untuk meningkatkan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama, serta mengurangi pertikaian yang timbul. Organisasi juga diperlukan dalam menjaga sikap bersama dan mengadakan hubungan dengan negara lain. Ciri organisasi yang mencolok ialah merupakan suatu organisasi yang permanen untuk melanjutkan fungsinya yang telah ditetapkan. Organisasi itu mempunyai instrumen dasar *(constituent instrument)* yang akan memuat prinsip-prinsip dan tujuan, struktur maupun cara organisasi itu bekerja. Organisasi internasional dibentuk berdasarkan perjanjian, dan biasanya agar dapat melindungi kedaulatan negara, organisasi itu mengadakan kegiatannya sesuai dengan persetujuan atau rekomendasi serta kerjasama, dan bukan semata-mata bahwa kegiatan itu haruslah dipaksakan atau dilaksanakan”.[[16]](#footnote-17)**

Organisasi internasional merupakan pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau di proyeksikan agar keberlangsungan dalam melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antar pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda.

Organisasi internasional dalam interaksi hubungan internasional telah mengantarnya menjadi salah satu aktor yang cukup berpengaruh terhadap interaksi antara aktor hubungan internasional. Hal lainnya dengan aktor negara yang pasti memiliki politik luar negeri yang kemudian menjadi kepentingan nasional. Organisasi internasional tidak memiliki politik luar negeri. Namun, organisasi internasional bisa menjadi instrumen bagi pelaksanaan kebijakan luar negeri negara-negara anggotanya.

Oleh karena itu dalam sebuah organisasi internasional terdiri dari unsur-unsur, kerjasama yang ruang lingkupnya melintasi batas negara, serta mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama baik antara pemerintah atau non-pemerintah, struktur organisasi yang jelas dan juga lengkap. Sudah sangat jelas bahwa WWF merupakan suatu organisasi internasional yang mempunyai tujuan dan fungsi khusus yakni pengawasan terhadap lingkungan dengan tujuan untuk menghentikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi serta membangun masa depan, dimana manusia hidup selaras dengan alam dengan struktur organisasi yang sangat jelas serta dapat melaksanakan kerjasama dengan aktor-aktor lainnya.

Peran Non-Government Organization (NGO) dalam ranah politik global dalam perkembangannya menjadi semakin signifikan terutama setelah Perang Dingin berakhir. Dalam tiga dekade terahir NGO telah berkembang dalam hal jumlah, ukuran, maupun keragaman isu yang menjadi perhatiannya. Konsep NGO itu sendiri belum menemukan bentuk yang pasti dan masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam pendefenisisannya. Menurut **Tujil:**

**“NGO dapat didefenisikan sebagai organisasi independen, non-partisan, non-profit yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari mereka yang termarjinalkan.”[[17]](#footnote-18) NGO bukanlah bagian dari pemerintahan namun merupakan elemen dari masyarakat madani yang menjembatani antara masyarakat dengan pemerintah dengan melakukan tindakan nyata dan merupakan sebuah organisasi independen yang bersifat sosial.**

Definisi NGO menurut **Lewis** adalah:

**“Organisasi non-pemerintahan merupakan kelompok sukarela yang bersifat nirlaba dan diorganisasikan secara lokal, nasional,ataupun internasional. Organisasi non-pemerintah sekarang diakui sebagi pelaku utama sektor ketiga dalam pembangunan, hak asasi manusia, aksi kemanusiaan,lingkungan, dan area lainnya dalam aksi publik.”[[18]](#footnote-19)**

NGO bertujuan didasarkan pada kepentingan bersama dalam isu-isu spesifik, dengan berbagai variasi fungsi sebagai pelayanan jasa dan kemanusiaan sehingga masyarakat memiliki perhatian kepada pemerintah terutama dalam hal advokasi dan monitor kebijakan, serta menggerakan partisipasi politik melalui informasi yang tersedia. NGOs dapat diartikan sebagai sarana progresif untuk perubahan, adapun untuk pengelolaan sistem politik dan sosial yang ada, pada intinya INGOs merupakan solusi berbasis pasar untuk permasalahan politik.[[19]](#footnote-20)

Fungsi dari operasional dari NGO terkait dengan merancang dan melaksanakan program aksi konkret yang secara langsung menghasilkan perubahan kondisi orang, artefak budaya, atau lingkungan alam misalnya pembangunan, bantuan pangan, perawatan kesehatan, perlindungan bangunan bersejarah, perlindungan kesehatan hewan, konservasi alam dan lain-lain. Adanya fungsi dari advokasi dari NGO bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, kebijakan, dan praktik otoritas nasional dan internasional pemerintah, kelompok sosial, badan usaha, dan masyarakat umum. Walaupun mereka tidak bisa langsung berorientasi pada perubahan kondisi realitas, namun mereka dapat melakukan dengan cara mempengaruhi perantaranya.[[20]](#footnote-21)

Saat ini kajian ilmu politik lingkungan hidup berada dibawah disiplin ilmu politik, dimana menganalisa tentang peranan negara, lembaga-lembaga internasional, ekonomi politik global, kekuasaan, norma dan ideologi, dan teori-teori hubungan internasional. Beberapa ahli dalam melihat isu lingkungan ini ada pada kajian literatur atas negara dan tata kelola global. Politik lingkungan hidup melekat pada teori hubungan internasional dari rezim-rezim lingkungan. Adapun yang beranggapan bahwa politik lingkungan hidup mempelajari dampak-dampak ekologi dari ekonomi global, misalnya politik pertumbuhan, korporasi, perdagangan, konsumsi dan finansial. Meskipun banyak yang berpendapat bahwa beragam riset yang menggunakan perspektif lingkungan hidup, **Dauvergne** menegaskan bahwa:

**“Sumbangan dan kontribusi utama dari kajian politik lingkungan hidup ini adalah meluasnya area riset interdisiplener dalam politik dan lingkungan ini’.[[21]](#footnote-22)**

Sejarah dari penelitian mengenai kajian politik lingkungan hidup global dimulai bersamaan dengan perubahan lingkungan global itu sendiri. Meletakan kata lingkungan dibelakang istilah politik atau sosial dianggap sebagai sebuah hal yang baru. **Dauvergne**, melihat bahwa:

**“Kajian politik lingkungan hidup kedepan akan melampaui bidang politik, termasuk ilmu hubungan internasional dan hukum internasional. Hal ini dilihat dari isu-isu yang saat ini terus berkembang seperti perubahan iklim, pemanasan global, air bersih, keanekaragaman hayati, deforestasi dan lain sebagainya yang menuntut bentuk penelitian yang multidisiplin”.[[22]](#footnote-23)**

Kajian-kajian politik lingkungan kedepannya akan lebih banyak bercerita tentang bagaimana lingkungan hidup itu berubah demikian drastis dari pada cerita tentang formasi kelembagaan politik yang selama ini banyak mendominasi teori politik lingkungan hidup yang normatif. Meskipun kajian tentang kekuatan masyarakat sipil global, etika global, hingga kapitalisme global akan tetapi menjadi *trend* tersendiri dari para sarjana-sarjana politik lingkungan hidup.

Fenomena kepunahan populasi penyu belimbing merupakan salah satu kajian dari politik lingkungan hidup yang berkembang pada saat ini. Dalam penelitian ini menganalisa peranan WWF sebagai sebuah organisasi internasional dalam mengatasi fenomena.

Konservasi internasional untuk menyelamatkan lingkungan hidup, perkembangan lingkungan yang semakin tercemar sangat memungkinkan terjadinya suatu krisis terhadap lingkungan sosial. Dalam krisis terhadap lingkungan hidup merupakan suatu tantangan besar. Tantangan ini dapat ditemukan di negra-negara yang sedang membangun karena adanya berbagai aktivitas pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia yang sering membawa dampak terhadap perubahan lingkungan.

Masalah lingkungan hidup dapat menjadi sebuah bencana yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Tanda-tanda masalah lingkungan hidup seperti adanya polusi, *global warming*, hujan asam, erosi, banjir, fotokimia kabut, dan lain sebagainya sudah mulai terlihat sejak pertengahan abad ke-20. Masalah-masalah lingkungan hidup lainnya yang menjadi sorotan yaitu laju penurunan populasi dan kepunahan beberapa spesies. Oleh karena itu ada beberapa konvensi internasional yang mengatur perlindungan hewan.

*Convention on International Trade in Endangered Species of wild Fauna and Flora* (CITES) merupakan suatu perjanjian multilateral untuk menjawab salah satu faktor ancaman dari kepunahan spesies. CITES terbentuk pada tahun 1973 dan mulai berlaku pada tahun 1975. Karena banyaknya kegiatan perdagangan satwa liar melintasi batas negara atau paling tidak melibatkan dua negara, salah satu usaha untuk membuat perjanjian internasional merupakan jalan terbaik. Terbentuknya CITES untuk melindungi spesies tertentu dari eksploitasi yang berlebihan.[[23]](#footnote-24)

Setiap tahun perdagangan satwa internasional diperkirakan bernilai miliaran dolar. Perdagangan ini beragam mulai dari hewan hidup dan tanaman ke sejumlah produk satwa liar yang berasal dari mereka, adapun produk makanan, barang-barang kulit eksotis, alat musik kayu. Tingkat eksploitasi dalam beberapa spesies tumbuhan dan hewan yang tinggi perdagangannya, bersama dengan faktor lainnya, misalnya hilangnya sebuah habitat, menipisnya populasi dan bahkan membawa beberapa spesies hampir punah. Banyaknya spesies satwa liar dalam perdagangan tidak terancam, namun keberadaan kesepakatan untuk menjamin keberlanjutan perdagangan sangat penting untuk menjaga suatu sumberdaya untuk masa yang akan datang.

Didalam penelitian ini yang akan peneliti bahas subyek utamanya adalah WWF yang mempunyai fungsi operasional yaitu, dalam merancang dan melaksanakan program aksi konkret yang secara langsung menghasilkan perubahan pada lingkungan hidup seperti perlindungan kesejahteraan hewan dan konservasi alam. Didalam hubungan internasional, organisasi internasional sangat berperan karena organisasi internasional sebagai salah satu wadah atau instrumen bagi koalisi antara anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah. Program WWF-Indonesia memberikan sumbangan berarti untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh jaringan global WWF. Ekosistem laut dan pesisir dan sumberdaya perikanan diseluruh dunia berada dalam kondisi yang sangata menghawatirkan. Eksploitasi ikan yang berlebihan dan kemunduran kualitas habitat laut dan pesisir, yang kerap diakibatkan oleh kegiatan manusia, mengancam keanekaragaman hayati dan penghidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut, dalam hal seperti ini peran WWF sangat berpengaruh dalam mengurangi kepunahan populasi penyu belimbing di Papua Indonesia.[[24]](#footnote-25)

Penyu belimbing *(Dermochelys Coriacea)*adalah penyu tertua berasal lebih dari 60 juta tahun yang lalu. Penyu belimbing *(Dermochelys Coriacea)*merupakan penyu terbesar yang pernah hidup, dan memiliki sebaran geografis yang paling luas untuk jenis reptil. Luasan habitatnya membentang dari kawasan pantai peteluran didaerah tropis sampai kawasan sub tropis yang bersuhu lebih rendah, dan beberapa ekor ditemukan mendekati kutub. Penyu belimbing *(Dermochelys Coroacea)* juga merupakan penyu yang menyelam paling dalam dan dalam durasi waktu yang paling lama. Jumlah populasi penyu belimbing yang bertelur adalah sekitar 34.000 ekor penyu betina. Penyu betina umumnya bertelur jika mereka sudah mencapai umur 10 tahun, sayangnya dari puluhan telur yang dihasilkan hanya ada satu tukik (bayi penyu) yang mampu bertahan hingga dewasa (10 tahun). Penyu belimbing merupakan pengelana samudera dari masa lampau, telah hidup di ekosistem laut sejak lebih dari 150 juta tahun lalu. Walaupun penyu belimbing telah di lindungi melalui berbagai hukum dan perjanjian internasional, namun populasinya cenderung menurun menunjukan angka penurunan yang mengkhawatirkan akibat eksploitasi perdagangan maupun konsumsi telur, pembangunan yang merusak kawasan pantai peteluran, terjerat alat tangkap ikan, polusi air laut dan sampah yang tertelan oleh penyu. Disinilah peran WWF-Indonesia membantu perlindungan penyu belimbing sebagai salah satu spesies yang terancam punah. Menurut **Mark Erdmann** wakil presiden program Laut *Asia Pasific Conservation International* (CI):

**“Penyu belimbing gemar mengarungi samudra. Dia mencari makan di laut kalifornia dan bertelur di pesisir pantai Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat.”[[25]](#footnote-26)**

Salah satu upaya WWF-Indonesia dalam melindungi penyu belimbing yang merupakan spesies endemik unik yang sulit dijumpai ini dengan cara memberikan teknik patroli di habitat peneluran penyu belimbing dan WWF-Indonesia juga menjalankan program *Social Development* dan *Satellite Tracking*, di pantai Jeen Womom di Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat.[[26]](#footnote-27)

1. **Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah yang akan kita teliti dimana merupakan penjelasan yang bersifat sementara yang perlu diteliti kebenarannya secara empiris. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut: **“Jika WWF-Indonesia menjalankan *Social Development* dan *Satellite Tracking* dalam upaya konservasi Penyu Belimbing, maka pertumbuhan populasi Penyu Belimbing di Papua dapat terlindungi.”**

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

Tabel.1.1

Tabel Operasional Variabel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis | Indikator (Empirik) | Verifikasi (Analisis) |
| Variabel Bebas:Jika WWF dapat menjalankan programnya *Satellite Tracking* dan *Social Development* dalam upaya konservasi penyu belimbing.Variabel Terikat:Pelestarian kepunahan penyu belimbing dapat terlindungi | 1. Pemantauan penyu belimbing melalui *Video Trap* berasal dari *Satellite Tracking*2. Program *Social Development* yang merupakan hasil kerjasama WWF-Indonesia program Papua dengan *Program Office* yang sekarang menjadi Organisasi Nasional Dari pengoptimalan semua program WWF yang telah dilakukan, dapat membuat populasi penyu belimbing terhindar dari ancaman kepunahan | 1. Kamera yang dipasang di punggung penyu belimbing yang berbentuk persegi mirip dengan tikus yang dilengkapi dengan saklar otomatis. Yang berfungsi untuk memantau habitat penyu belimbing di daerah peneluran maupun pakannya.([www.wwf.or.id/program/spesies/seaturtleleatherback.cmf](http://www.wwf.or.id/program/spesies/seaturtleleatherback.cmf%20Diakses%2026%20Januari%202017) )2. *Social Development* yang membantu mempromosikan dan memfasilitasi pembentukan kawasan Konservasi Perairan (KKP) berbasis penyu laut ([www.profauna.net/id/kampanye-penyu/tentang-penyu-indonesia#](http://www.profauna.net/id/kampanye-penyu/tentang-penyu-indonesia))Data dan fakta adanya penambahan jumlah penyu belimbing dari tahun ketahunnya melalui pemantauan Video Trap. (www.wwf.or.id/?39862/Menilik-Sisi-Penting-Penyu-Bagi-Ekologi-Ekonomi) |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

Pemerintah Indonesia

WWF

(*World Wide Fund For Nature*)

5 Strategi WWF:

* Pengelolaan kawasan
* Konservasi penolakan telur
* Implementasi alat tangkap ramah penyu laut
* Pemagaran sarang
* Pemantauan melalui satelit

Kondisi Satwa Langka

Maka pelestarian untuk masa yang akan datang, serta kepunahan populasi penyu belimbing akan dapat ditanggulangi

**Gambar 1.1 Skema kerangka Teoritis**

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Tingkat Analisis**

Berdasarkan judul yang penulis teliti yaitu peran WWF dalam upaya konservasi populasi penyu belimbing di Indonesia, dalam tingkat analisis ini penulis mengambil tingkat analisis Induksionis, yang berarti unit analisa pada tingkatan yang tinggi. Alasannya adalah karena , dilihat dari luasnya tingkatan isu-isu tersebut yang telah mengglobal yang membuat adanya hubungan antara sistem regional hingga global.

**2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian analisis deskriptip yang dimana penulis berupaya menggambarkan kenyataan dengan situasi berdasarkan konsep yang digunakan. Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yang dimana data yang diperoleh langsung dari hasil penelaahan studi pustaka yang terdiri dari buku-buku dan sumber-sumber artikel.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan *(Library Research)*, yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan penelusuran/penelaahan literatur. Dalam penelitian ini penulis mengambil data-data yang bersumber dari buku-buku, arsip-arsip, artikel, *online research* yang terdapat di internet dan laporan–laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah *content analysis*yaitu dengan menganalisa sumber-sumber tertulis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan dan instansi dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat untuk penelitian ini, yaitu:

1. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pasundan Bandung

Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung, Jawa Barat 40261

1. Perpustakaan WWF-Indonesia

Graha Simatupang Tower 2 Unit C. Lt.7

Jl. T. B. Simatupang No. Kav 38, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudhi No. 229, kel. Isola Kec. Sukasari Kota Bandung Jawa Barat 40154

1. Perpustakaan Universitas Padjadjaran Jatinangor

Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Kel. Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat 45363.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017 dimulai dari persiapan judul proposal penelitian dan pengolahan data. Untuk lebih lengkap mengenai tahapan dari penelitian yang dilakukan tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Penelitian**

**Tahun 2017**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** |  |  | **Bulan** | **Januari** | **Februari** | **Maret** | **April** | **Mei** | **Juni** |
| **Kegiatan** |  | **Minggu** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1.** | TahapPersiapan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. KonsultasiJudul
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. PengajuanJudul
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Pengajuan Dan Revisi Proposal
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Seminar Proposal
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Perbaikan Seminar Proposal
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **2.** | PenelitianLapangan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **3.** | Pengolahan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **4.** | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **5.** | KegiatanAkhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Pelaporan
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Persiapan Dan HasilAkhir
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Persiapan Dan Siding Skripsi
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Sistematika Penulisan**

Secara umum dalam penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandungdalam bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan antara satu sama lainnya. Sehingga membentuk satu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini memuat tentang pendahuluan, dimana sub-subnya terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah yang berupa pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, operasional variabel dan indikator, skema kerangka teoritis, tingkat analisis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan jadwal kegiatan penelitian serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

**Bab II Objek Variabel Bebas**

Bab ini akan membahas uraian atau informasi tentang tema yang dijadikan variabel bebas adalah, konsep yang menjelaskan dan memprediksi permasalahan tersebut. Dalam penyusunan penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu peran WWF dapat menjalankan program-programnya untuk dapat melestarikan penyu belimbing.

**Bab III Objek Variabel Terikat**

Bab ini berisi uraian atau informasi umum mengenai masalah yang menjadi variabel terikat, konsep yang akan dijelaskan dalam peristiwanya dan terjadi akibat dari variabel lain. Dalam penyusunan ini yang menjadi variabel terikatnya adalah pelestarian kepunahan penyu belimbing yang ada di Indonesia dapat ditanggulangi.

**Bab IV Verifikasi Data**

Bab ini akan menguraikan serta menjawab hipotesis dan indikator-indikator penelitian yang telah dideskripsikan dalam pengolahan data.

**Bab V Kesimpulan**

Bab ini merupakan sebuah kesimpulan yang merupakan bab terakhir dari laporan penelitian ini sekaligus sikap akhir dari penulis mengenai permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Selain kesimpulan mengenai hasil dari penelitian ini, penulis menyampaikan pula hasil pemikiran yang berupa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

1. “The Global-Review”, dalam <http://www.theglobal-review.com> diakses 22 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-2)
2. Andrew Hurrel. “International Political Theory and the Global Environment” dalam Ken Booth dan Steven Smith *International Relation Theory Today*(Pennsylvania: University Press. 1995) hlm. 130-132 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. Greene. Owen, Enviromental Isues, in jhon Baylis & Steve Smith (eds) The Globalization of world Politics, 2nd edittion, Oxford:Oxford University Press:2001, hlm. 387-414. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid [↑](#footnote-ref-7)
7. Wyasa, Ida Bagus, Hukum Lingkungan Internasional, (Bandung: Refika Aditama: 2003), hlm 3. [↑](#footnote-ref-8)
8. <http://www.wwf.or.id> diakses pada 27 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://www.wwf.or.id> diakses pada 27 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-10)
10. <http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/> diakses pada 3 maret 2017 [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://www.wwf.or.id/?19782/leatherback-turtles-are-back-for-nesting-season>, diakses pada 4 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-12)
12. Jemadu, Aleksius. *Politik Global dalam Teori & Praktik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), Hlm 46 [↑](#footnote-ref-13)
13. Perwita, A.A Banyu, dan Yanyan Moch. Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional.* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 7 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rudy, Teuku May. Hukum Internasional 2. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002), hlm 58 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm 10. [↑](#footnote-ref-16)
16. Suryokusumo, Sumaryo. *Hukum Organisasi Internasional*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press,2010), hlm 10 [↑](#footnote-ref-17)
17. Peter Van Tujil.NGOs and Human Right: Sources of Justice and Democrary. Dalam *Jurnal of international affairs,* Vol.52. No: 2. Spring, 1999. Hal 495. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hurwitz, Leon. Robert Jordan and Werner Feld. *International Organization a Comparative Approach*. (New York: Praeger Publisher,2001), hlm 29 [↑](#footnote-ref-19)
19. Suparni, Niniek. *Pelestarian Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 19940, hlm 17. [↑](#footnote-ref-20)
20. Lewis, David and Nazneen Kanji. *Non-Governmental Organizations and Development*. (New York: Routledge, 2009), hlm 68 [↑](#footnote-ref-21)
21. Dauvergne, Peter*. Handbook of Global Environmental Politics*. (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2005), hlm 8. [↑](#footnote-ref-22)
22. Dauvergne, Peter. *Handbook of Global Environmental Politics*. (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2005), hlm 21. [↑](#footnote-ref-23)
23. Budianto. *Pelaksanaan Sistem Kebijaksanaan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Pembangunan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan*. (Universitas Diponegoro:Tidak diterbitkan, 2008), hlm 10. [↑](#footnote-ref-24)
24. <http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/> Di akses pada tanggal 18 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-25)
25. <http://www.antaranews.com/berita/593772/penyu-raksasa-papua-barat-terancam-punah>, diakses pada tanggal 18 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-26)
26. <http://www.wwf.or.id/?19782/leatherback-turtles-are-back-for-nesting-season>, diakses pada 4 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-27)